

Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar

Sumasno Hadi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Based on the philosophy and the cosmology of Banjar people, the ethics theory that can raised is a religio-teleological ethics. This concept of ethics has stated that the value of happiness (eudeaimonia) as the goal of life was the quality of a happy life and hereafter. So, the ethical telos or goal is the happiness in a religious orientation. The happiness of the world is less weighty than the happiness of the life hereafter. It can be confirmed that the eudemonistic ethics of Banjar people is the concept of religious ethics. In addition to the religio-teleological and religio-eudoministic,, the Banjar ethics have also declared themselves as the harmony ethics, as well as the ethics of virtue and obligation.

Keywords: *The ethics of Banjar, the ethics of religio-teleologis, moral philosophy, moral teachings*

Berdasarkan pandangan hidup (falsafah) dan kosmologi masyarakat Banjar, konsep/teori etika yang dapat diajukan adalah etika religio-teleologis. Konsep etika ini menyatakan bahwa nilai kebahagiaan (eudeaimonia) sebagai tujuan hidup adalah kualitas bahagia dunia-akhirat. Jadi telos atau tujuan etisnya adalah kebahagiaan secara religius (orientasi agama). Kebahagiaan dunia kurang berbobot dibandingkan dengan kebahagiaan akhirat. Dari sini dapat dinyatakan pula, etika eudemonistik masyarakat Banjar adalah konsep etika yang religius. Selain etika religio-teleologis dan religio-eudemonistik, etika Banjar juga menyatakan diri sebagai etika harmoni, juga etika keutamaan dan etika kewajiban.

Kata kunci: *etika Banjar, etika religio-teleologis, ajaran moral, filsafat moral*

A. Pendahuluan

Keberadaan masyarakat Banjar yang memiliki falsafah tertentu, di dalamnya diyakini menyimpan nilai-nilai filsafati. Nilai-nilai positif (keluhuran) ini tentu saja berpotensi untuk dapat dieksplorasi dan direfleksikan secara lebih luas. Dan falsafah masyarakat Banjar dapat ditemukan pada kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, ritual-ritual budaya dan petunjuk atau nasihat para orang-tua. Ragam kearifan lokal di Indonesia sebagai khasanah budaya bangsa seperti yang terkandung pada kearifan lokal masyarakat Banjar ini, dalam konteks pembangunan mentalitas generasi muda Indonesia merupakan modalitas utama yang sangat bernilai strategis.

Studi ini berusaha untuk mencari, menguak, menemukan, memaknai dan mendeskripsikan nilai-nilai etis atau ajaran-ajaran moral masyarakat Banjar yang

terkandung dalam kearifan lokalnya (budaya). Harapannya, sumbangan nilai kearifan lokal dari masyarakat Banjar dapat memperkaya dan memperkuat pengembangan karakter bangsa Indonesia. Adapun karakteristik bidang ilmu filsafat dengan kajian etika sebagai lingkup studinya, menjadikan kajian ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks kajian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena persoalan budaya Banjar yang didekati dan dianalisis melalui bidang filsafat moral (etika) masih sedikit atau barangkali belum ada (?). Sebagaimana besar adalah studi kualitatif dengan pendekatan ilmu agama, antropologi, sosiologi, seni juga ilmu pendidikan. Oleh karenanya, kajian dengan jenis atau pendekatan kualitatif bidang filsafat ini patut dan perlu untuk dilakukan.

Secara umum, studi atau kajian etika ini dimaksudkan untuk menemukan

sekaligus mendeskripsikan nilai-nilai atau ajaran moral yang terkandung dalam kearifan lokal atau budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Secara khusus, maksud studi etika ini memiliki tujuan utamanya yaitu, mendeskripsikan makna filsafati ajaran-ajaran moral yang ada dalam pandangan hidup masyarakat Banjar, juga memiliki tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan konsep etika masyarakat Banjar.

Metodologi kajian etika ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Suatu pendekatan yang dipakai untuk meneliti objek kajian, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.¹ Studi ini lebih menitikberatkan pada analisis filsafati terhadap nilai-nilai etis masyarakat Banjar. Artinya subjek kajian ini adalah budaya masyarakat Banjar, khususnya nilai-nilai pandangan hidup (falsafah) yang bernilai etis (etika). Dan dua objek kajiannya menunjuk pada *objek material* dan *objek formal*. Objek materialnya adalah ajaran-ajaran moral masyarakat Banjar berupa prinsip-prinsip, nilai-nilai, patokan-patokan, hukum-peraturan, petuah-petuah atau falsafah masyarakat Banjar. Sedangkan objek formalnya adalah studi etika yang dijadikan "pisau bedah" (sudut pandang ilmiah) untuk mendekati atau menganalisis objek material.

Data akhir yang dicari dalam kajian bidang filsafat ini adalah: *makna*. Untuk menuju makna, maka sumber data yang dipakai dapat terbagi menjadi dua yaitu: *data primer* dan *data sekunder*. Sumber data primernya adalah data-data kepustakaan yang terkait dengan nilai-nilai etis serta falsafah masyarakat Banjar. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data kepustakaan terkait dengan kebudayaan

(sosio-kultural) Banjar secara umum, seperti data sejarah, kesenian, dll. serta data kepustakaan tentang studi etika. Sedangkan analisis data yang digunakan pada studi ini adalah metode analisis khas bidang filsafat yaitu: historis, verstehen, interpretasi, hermeneutika, dan heuristik.

B. Teori Etika

Etika sebagai studi filsafat moral, mempelajari fakta-fakta pengalaman yang nyata tetapi tidak berhenti pada deskripsi, namun berusaha membahas *ought* (keharusan) manusia menjadi manusia yang baik secara moral.² Etika sebagai ilmu lebih dimaknai sebagai pemikiran rasional dan kritis tentang ajaran-ajaran moral. Etika juga bermakna refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Pada ranah praktis, etika digunakan manusia untuk menuntun kehidupannya dalam memahami alasan-alasan etis, misalnya alasan mengapa dan atas dasar apa ia mengikuti ajaran moral tertentu. Tahapan etis dalam hidup manusia diartikan sebagai pola hidup yang menganggap keutamaan-keutamaan moral sebagai hal yang terpenting.³ Sedangkan mengenai persoalan moral (moralitas) berkaitan dengan kualitas perilaku yang dijadikan pegangan manusia untuk melakukan apa yang dianggapnya baik dan apa yang dianggapnya benar.

Studi atau kajian tentang etika selalu berkaitan dengan tingkah laku, perbuatan-perbuatan dan tindakan manusia. Setiap tingkah laku itu dapat dipandang sebagai perbuatan yang memiliki nilai untuk diri sendiri (individu) atau orang lain (sosial). Dan di dalam tingkah laku ini terdapat kualitas yang dapat disebut sebagai nilai-nilai normatif. Penilaian-penilaian atas tindakan manusia yang dinilai itulah yang disebut

¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 2005), hal. 58.

² Agus Makmurtomo & B. Soekarno, *Ethika (Filsafat Moral)* (Jakarta: Wira Sari, 1989), hal. 14.

³ Lihat tulisan I. Bambang Sugiharto, "Dari Etika ke Religi" dalam *Wajah Baru Etika & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 99.

penilaian etis. Penilaian etis ini memprasyaratkan adanya pengetahuan atau kesadaran subjek atas tindakan yang dilakukannya. Jadi, segala perilaku subjek ini bisa dinilai secara etis sebatas perilaku itu adalah tindakan yang disengaja dengan kesadaran akan pilihan atau kehendaknya.⁴ Dan dalam kerangka filsafat akademis, kajian etika setidaknya akan memprasyaratkan tiga analisis pada teori (pemikiran) etika seperti: etika teleologi, etika keutamaan dan etika deontologi.

Etika teleologi adalah penilaian tentang sifat hakikat suatu tindakan yang diyakini nilai kebenarannya. Misalnya suatu tindakan itu dinilai sebagai sebuah dusta atau kebohongan. Sedangkan penilaian tentang konsekuensi-konsekuensi tindakan adalah penilaian yang tidak lebih baik dari sebuah perkiraan-probabilitas.⁵ William Frankena dalam karyanya *Ethics* (1973) memaknai etika teleologi sebagai dasar atau kriteria standar untuk mengetahui apa itu yang dimaksud sebagai kebenaran moral, kesalahan dan juga kewajiban. Etika teleologi ini lebih cenderung pada aspek kebahagiaan yang terkait pada kepentingan orang lain.⁶

Mengenai teori *etika keutamaan*, Aristoteles sebagai filsuf kenamaan Yunani yang teorinya masih dirujuk dalam kajian filsafat hari ini perlu diketengahkan di sini. Dalam konsepsinya Aristoteles, etika adalah suatu ajaran moral mengenai keutamaan. Keutamaan ini sangat terkait dengan kebijaksanaan hidup (*wisdom of life*), yakni pandangan dalam menyikapi kehidupan dengan cara yang berani serta kemantapan bertindak secara etis yang didukung oleh nilai-nilai keutamaan. Keutamaan-keutamaan itu dipahami sebagai sikap seimbang untuk menunjukkan kematangan dan kekuatan perkembangan pribadi

manusia.⁷ Dan keutamaan adalah tatanan dan keselarasan dalam jiwa.⁸ Itulah satu gambaran reflektif dari konsep etika keutamaan (*ethic virtue*) Aristoteles.

Lebih lanjut, Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethic* telah banyak membahas etika keutamaan (ajaran moral) seperti nilai-nilai: keberanian, penguasaan diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran dan keberadaban.⁹ Etika keutamaan disebabkan oleh adanya keinginan (kehendak), kontrol diri dan kebenaran secara penuh. Etika keutamaan sudah seharusnya membahas nilai keutamaan semua manusia dari berbagai kultur, bangsa dan negara.¹⁰

Teori etika lain yang cukup kuat dalam bidang filsafat adalah *etika deontologi*. Prinsip-prinsip moral yang ditawarkan dari teori etika deontologis adalah bahwa setiap perilaku dan tindakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, juga memenuhi kewajiban. Teori etika ini pada dasarnya juga berkaitan dengan apa yang disebut Immanuel Kant, sebagai *imperatif kategoris*, sebuah konsep moral yang menekankan pada suatu kewajiban manusia. Menurut Kant, suatu perbuatan bersifat moral jika dilakukan semata-mata karena hormat untuk hukum moral. Oleh karena itu, kehendak yang baik harus sesuai dengan kewajiban dan kebiasaan yang barangkali sering dilakukan manusia dalam lingkungan masyarakatnya.¹¹ Kant, melalui teori etikanya mencoba membagi tentang *imperatif hipotetis* yang berkaitan dengan *heteronomi moral* dan *imperatif kategoris*. Prinsip heteronomi (*heteros*: lain dan *nomos*: hukum) ini adalah keharusan tindakan sebagai sesuatu

⁴ Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hal. 14.

⁵ Virginia Held, Terj. Y. Ardy Handoko, *Etika Moral* (Surabaya: Erlangga, 1989), hal. 33.

⁶ William K. Frankena, *Ethics* (The United State America: University of Michigan, 1973), hal. 13

⁷ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*(1987), hal. 39.

⁸ *Ibid.*, hal. 23.

⁹ *Ibid.*, hal. 39.

¹⁰ Cahn Steven M. & Markie Peter (Ed.), *Ethics: History, Theory and Contemporary Issues*. (United State of America: Oxford University Press, 2006), hal. 696-697.

¹¹ K. Bertens, *op. cit.* (2002), hal. 255.

yang semata-mata berasal dari hal lain di luar kehendak diri sendiri. Heteronomi ini hanya bisa menimbulkan imperatif hipotetis dan bukan imperatif kategoris atau imperatif moral, sebab di dalam heteronomi, keharusan tindakan dipersyaratkan atas kepentingan yang ingin dicapai.¹²

Satu teori etika yang perlu dilihat (selain ketiga teori di atas) yang berkaitan dengan penelitian ini adalah etika yang berdimensi teologis. Yakni konsep *etika religius* Toshihiko Izutsu yang secara khusus berdasar pada nilai moral al-Qur'an. Menurutnya nilai moral dalam al-Qur'an bisa dikategorikan ke dalam konsep yang dikotomi-dualistik yakni moralitas yang dibagi ke dalam orientasi surga-neraka dengan penunjuk predikat nilainya pada predikat buruk-baik seperti *kafir-mukmin*, *kafir-muttaqi* (takut pada Tuhan), *mujrim* (berdosa/bersalah) dengan *muslim* (ia yang menyerah/pasrah), juga antara *dhall-muhtadi* (ia yang tersesat-ia yang ditunjuki).¹³ Dalam konsep dasar etika religius ini, moralitas yang tinggi adalah nilai moral yang orientasi semata-mata pada dimensi akhirat. Dengan kata lain, etika dunia (*al-dunya*) bukanlah konsep yang paripurna dan sempurna.¹⁴

C. Realitas Sosio-kultural Masyarakat Banjar

Pada kondisi sosio-kultural pra-Islam, masyarakat Banjar kuno ini sebagaimana besar bermukim di sekitar sungai dan daerah rawa, dan dua sungai yang penting dan utama adalah sungai Martapura dan Negara.¹⁵ Gambaran kehidupan masyarakat Banjar kuno yang tinggal di daerah sungai itu tentunya berdampak pada pola

kebudayaannya. Hal ini kemudian mulai mendapat perubahan berarti ketika kekuasaan Belanda pada tahun 1865 mulai membangun jalan pos dari Banjarmasin ke Hulu Sungai dengan melewati Martapura, Rantau, barabai dan Kandangan.¹⁶

Satu hal penting yang perlu disebut pada bagian ini adalah mengenai sistem kepercayaan masyarakat Banjar pada masa pra-Islam. Dari sedikitnya keterangan sejarah mengenai sistem kepercayaan nenek moyang masyarakat Banjar pada masa kuno, ada satu informasi penting dari *Hikajat Bandjar* mengenai kerajaan Negaradipa.¹⁷ Yakni Empu Jatmika yang mendirikan candi Agung dan candi Laras yang mengindikasikan kepercayaan Syiwa. Namun demikian, lebih ke belakang, Alfani Daud memperkirakan bahwa kepercayaan masyarakat Banjar kuno ini adalah animisme berupa pemujaan roh nenek-moyang dan hubungan meraka dengan makhluk-makhluk halus. Kondisi ini, nampaknya yang kemudian memengaruhi kepercayaan masyarakat Banjar meskipun sudah memeluk kepercayaan yang baru, Islam.

Sebelum era kesultanan berdiri sebagian masyarakat Banjar sudah memeluk Islam,¹⁸ namun peran Kesultanan Banjar bagi perubahan sosio-kultural masyarakat Banjar sangat signifikan. Misalnya peran ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan karya monumentalnya, *Sabilal Muhtadin* yang banyak dijadikan rujukan untuk menetapkan norma-hukum oleh Kesultanan Banjar. Berkaitan dengan aspek hukum yang didasari oleh ajaran Islam bagi rakyat Kesultanan Banjar itu, Ahmadi Hasan dalam kesimpulan

¹² Lihat Simon Petrus Lili Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Moderen* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 91.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 127-129.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 131.

¹⁵ Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, hal. 38-39.

¹⁶ Keterangan ini merujuk Alfani Daud, *ibid.*, hal 39 yang mengutip Tichelmen, "De Onderefdeeling Barabai" (1931).

¹⁷ Alfani Daud, *ibid.* hal. 47-48.

¹⁸ Menurut Ahmadi Hasan, *ibid.*, hal. 170, peran masjid sebagai pusat pembinaan rakyat/umat sudah ada di Banjar sejak awal abad ke-14. Hal ini juga dinyatakan oleh Sahriansyah dalam wawancara dengan peneliti (2 desember 2014).

disertasinya mengenai *Adat Badamai* pada masyarakat Banjar menyatakan bahwa Undang-Undang Sultan Adam (UU ini diberlakukan pada masa kekuasaan Sultan Adam Al Watsiq Billah pada tahun 1825-1857) sebagai hukum yang berlaku di Kesultanan Banjar kala itu, selain berdasarkan norma adat-istiadat Banjar juga berisikan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹

Pengaruh Islam pada masyarakat Banjar yang makin menguat, sebagaimana sejak masa Kesultanan Banjar, pada perkembangan selanjutnya hal inilah yang nampaknya berujung pada stigmatisasi tentang keislaman masyarakat Banjar. Dan menurut MZ. Zaenal Anis (dengan mengutip teorinya Kuntowijoyo: 1997),²⁰ agama Islam bagi Kesultanan Banjar telah menghasilkan apa yang dinamakan dengan *civic culture* atau budaya bernegara. Pada kenyataannya, memang sudah menjadi umum jika masyarakat Banjar diidentikkan dengan identitas Islam. Maka menurut Alfani Daud,²¹ “semua” orang Banjar memeluk Islam, dan jika ada orang Dayak yang memeluk Islam akan dianggap “menjadi orang Banjar”. Dan menurut antropolog Judith Nagata (dalam Hairus Salim HS),²² Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang identitas kesukuan-nya bertumpang tindih dengan identitas keagamaan: “Agama *ya* suku, suku *ya* agama”.

Selain kondisi keagamaan dalam realitas sosio-kultural masyarakat Banjar pasca datangnya Islam, yang juga perlu dilihat adalah mengenai struktur sosial-masyarakatnya. Ketika Kesultanan

Banjar masih berdiri, tentu saja secara garis besar struktur sosialnya bisa dibagi menjadi dua golongan: penguasa atau pemerintah dengan rakyat jelata. Di lingkungan pemerintahan sebelum masa Sultan Adam, posisi pemuka agama Islam seperti *mufti* (hakim tertinggi/pengawas pengadilan) dan *qadi* (kepala hukum agama Islam) belum masuk ke sistem penguasa. Pemerintahan hanya terdiri atas Sultan yang membawahi jabatan seperti: Mangkubumi, Jaksa, Panghulu, Adipati, Lelawangan, dst. Lalu ketika Sultan Adam berkuasa barulah muncul jabatan seperti mufti dan qadi sebagai jabatan terhormat yang mengurus urusan agama.

Ketika kekuasaan Kesultanan Banjar runtuh setelah dihapuskan oleh kolonial Belanda pada tahun 1860, maka penguasa baru (Belanda) itu menyusun politik sosialnya dengan membagi struktur sosial masyarakat secara rasial atau menurut warna kulit. Yakni membagi struktur masyarakat dalam tiga golongan yaitu: Eropa, Timur Asing dan Pribumi.²³ Golongan Timur Asing yang terdiri dari etnis Arab dan Cina itulah yang kemudian memunculkan Kampung Arab serta Kampung Cina. Dua etnis ini juga kemudian telah menjadi “pesaing” masyarakat Banjar dalam usaha ekonominya.

Amir Hasan Kiai Bondan dalam *Suluh Sedjarah Kalimantan* (1953) juga memiliki pola lain untuk menggambarkan struktur sosial masyarakat Banjar kala itu, yakni golongan: bangsawan (keturunan raja/sultan), hartawan (orang kaya) dan golongan murba (rakyat jelata).²⁴ Dan pada per-

¹⁹ *Ibid.*, hal 344.

²⁰ MZ. Arifin Anis, “Transformasi dan Rekayasa Budaya di Benua Banjar dalam Perspektif Sejarah” dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi 10, Tahun III (Banjarmasin: LK3, 2005).

²¹ Alfani Daud, *op. cit.*, hal 5.

²² Hairus Salim HS., “Djohan Effendi: Kosmopolitanisme Se-‘Urang Banjar’”, Kata Pengantar buku *Biografi Djohan Effendy: Sang Pelintas Batas* yang ditulis Ahmad Gaus AF (Jakarta: ICRC & Kompas, 2009), hal. xi-xxii.

²³ Lihat Syaharuddin, *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009) hal. 31-32. Ia yang mengutip W.F. Wertheim (*Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, 1999) dengan menjelaskan bahwa golongan eropa yang paling berpengaruh terhadap politik dan ekonomi. Golongan Timur Asing yang terdiri dari etnis Arab dan Cina berpengaruh terhadap ekonomi. Sedangkan golongan Pribumi adalah etnis Banjar sendiri, termasuk para pendatang seperti Jawa, Madura, Bugis dan Melayu.

²⁴ Syahrudin, *ibid.*, hal. 33.

kembangan selanjutnya terjadi pergeseran sosial, yakni peran sosial dari golongan bagsawan yang mulai turun. Lalu menurut Syahrudin,²⁵ struktur masyarakat Banjar menjadi empat golongan (pegawai pemerintah/*ambtenaar*, pedagang, guru/alim ulama dan golongan petani) yang kesemuanya terikat oleh Islam sebagai identitas sosialnya.

Sampai di sini, dapat dipahami bahwa Islam menjadi identitas sosio-kultural masyarakat Banjar sebagaimana yang disimpulkan oleh Alfani Daud,²⁶ bahwa orang Banjar diyakininya sebagai penganut Islam yang taat. Namun demikian dalam teks yang sama, Alfani Daud²⁷ juga mengungkapkan bahwa ketaatan masyarakat Banjar—setidak-tidaknya oleh keturunan tertentu—di dalam menjalankan ajaran Islamnya itu, terdapat kepercayaan dan kelakuan religius yang unsur-unsurnya tidak ada dalam referensi Islam, tapi dari kebudayaan lokal. Kelakuan yang dimaksud ini dicontohkannya seperti pada: kepercayaan terhadap “orang ghaib”, “sahabat ghaib”, upacara kelahiran, kepercayaan tentang tuah benda, upacara kematian, juga tentang “hari baik” dan “hari naas”.

Unsur-unsur kebudayaan lokal dalam kepercayaan dan perilaku religius masyarakat Banjar sebagaimana disinggung di atas terbentuk dalam proses panjang sejak awal masuknya Islam ke dalam masyarakat Banjar. Hal ini oleh Alfani Daud dinyatakan sebagai “pemingkai” ajaran Islam oleh kebudayaan lokal.²⁸ Bingkai dimaksud adalah adat-istiadat atau budaya masyarakat Banjar. Dalam hal ini, bingkai atau “baju” yang dapat menjadikan identitas atau karakteristik keislaman suatu masyarakatnya tentu saja memiliki dualitas nilainya, misalnya baik-buruk, positif-negatif dll., sesuai perspektif penilaiannya. Dan dari sisi

teologis, tentu banyak unsur-unsur budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pada kesimpulan penelitian Nor Ipansyah dkk. (2010)²⁹ yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat Banjar itu fanatik dalam menjalankan ajaran Islam, namun mereka juga memiliki kepercayaan mistik budaya lokal seperti bagampiran dan memakai jimat-jimat. Dan gambaran kepercayaan terhadap mistik pada masyarakat Banjar tersebut, yang oleh Alfani Daud disebut “kepercayaan asal kebudayaan Banjar” (dikategorikan dalam tiga kepercayaan yaitu kepercayaan: bubuhan dan lingkungan), menurutnya kini sudah mulai melemah dan disangsikan oleh masyarakat.³⁰

D. Falsafah dan Kosmologi Masyarakat Banjar

Ketika masyarakat Banjar dilihat dalam perspektif falsafahnya yang punya prinsip moral untuk bekerja keras, sebenarnya itu adalah konsekuensi logis dari aspek teleologis (tujuan) yang secara umum didambakan oleh setiap manusia. Masyarakat Banjar mengharapkan (tujuan) dalam kehidupannya di masa depan dapat memperoleh suatu kualitas kesejahteraan. Dari interpretasi Alfani Daud, secara temporal tujuan hidup masyarakat Banjar itu ada dua, yaitu kesejahteraan di “masa depan yang dekat”, dan kesejahteraan di “masa depan yang jauh”.³¹ Kesejahteraan di masa depan yang dekat adalah hidup sejahtera di dunia, sedangkan kesejahteraan di masa depan yang jauh adalah hidup sejahtera di akhirat. Dari kedua macam tujuan kesejahteraan ini, yang menjadi prioritas utamanya adalah tujuan yang kedua, yaitu orientasi akhirat.

²⁵ Syahrudin, *ibid.*, hal. 34.

²⁶ Alfani Daud, *op. cit.*, hal. 581.

²⁷ Lihat penjelasan Alfani Daud, *ibid.*, hal. 582-592.

²⁸ *Ibid.*, hal 541.

²⁹ Nor Ipansyah dkk., *Bagampiran & Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hal. 85-87.

³⁰ Alfani Daud, *op. cit.*, hal. 576.

³¹ Alfani Daud, “Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar” dalam Akh. Fauzi Aseri dkk., *op.cit.*, hal. 99.

Sebagaimana dalam prinsip moral kerja keras masyarakat Banjar yang mendasari pandangan mereka bahwa hidup itu adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan usaha, dengan bekerja, maka sikap hidup yang bernilai “perjuangan” ini dalam konteks *etos*,³² jelas mengandung nilai-nilai yang positif. Dan etos perjuangan hidup ini dalam konteks prinsip kerja keras masyarakat Banjar memiliki tujuan untuk memenuhi kesejahteraan keluarga.³³ Alfani Daud menyebutnya militansi usaha yang cukup besar sebagai penyebab keberhasilan dalam berusaha.³⁴ Perlu dicatat, bahwa etos perjuangan hidup yang cenderung punya orientasi kehidupan duniawi ini berada dalam persepsi golongan masyarakat yang berusia muda (remaja), sedangkan golongan orang tua cenderung pada orientasi bahwa hidup adalah ibadah atau pengabdian kepada Tuhan.³⁵

Prinsip hidup masyarakat Banjar yang mendominasi adalah bahwa, hidup itu sebuah perjuangan. Dari hal ini, nampak pula sebuah logika bahwa dalam hidup itu di dalamnya penuh dengan kesulitan dan kepahitan yang menghadang, maka konsekuensinya manusia harus berjuang menghadapinya untuk memperoleh kesejahteraan. Dan prinsip perjuangan hidup ini secara pragmatis akan termanifestasikan pada kerja keras mencari nafkah untuk keluarga. Mengenai

pencarian nafkah sebagai aspek sosio-ekonomi, masyarakat Banjar telah dikenal dengan watak dagang yang cukup kuat. Berikut dibahas watak atau etos dagang masyarakat Banjar.

Etos³⁶ dagang adalah karakter dalam sikap, perilaku dan tindakan seseorang yang orientasinya didasarkan pada aspek “untung-rugi”. Karakter atau etos dagang masyarakat Banjar menurut interpretasi Alfani Daud atas *Hikajat Bandjar* disebabkan oleh faktor historis. Yakni sejarah kerajaan kuno Banjar (Negara Dipa) yang didirikan oleh seorang saudagar Empu Jatmika. Identitas pedagang pada kerajaan ini kemudian turun-temurun hingga pada Kesultanan Banjarmasin yang menjadi wilayah perdagangan cukup maju pada masanya. Dari determinan sejarah ini, maka etos dagang masyarakat Banjar akan terlihat pada sikap ekonomis dan sikap religiositasnya.

Meskipun etos dagang masyarakat Banjar ini dapat mengarah pada sikap-sikap hidup yang negatif dan buruk seperti materialistik dan individualistik, namun sebenarnya lebih banyak menyimpan kecenderungan positifnya. Yakni pertimbangan ekonomis yang akan melahirkan sikap hidup yang kompetitif, disiplin dan kerja keras sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Dan satu hal yang menarik adalah, etos dagang (untung-rugi) masyarakat Banjar yang selain berorientasi materialistik, tapi juga berorientasi spiritual-religius. Dalam hal ini Alfani Daud mencontohkan fenomena masyarakat Banjar yang lebih memprioritaskan pemberian *infaq* dan *wakaf* untuk pembangunan masjid ketimbang

³² Etos (Yunani: “ethos”) adalah susila, watak, adat-istiadat atau kebiasaan cara hidup seseorang yang menjadi motivasi dan tujuan moralnya. Lihat Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1992), hal. 56; Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 24.

³³ Alfani Daud, “Pandangan tentang Makna Hidup...”, hal. 220.

³⁴ *Ibid.* hal. 223.

³⁵ Alfani Daud menyatakan perbedaan pandangan hidup pada tingkat usia itu sebagai tahapan. Tahap I, ketika remaja yang berpandangan hidup itu perjuangan. Tahap II, ketika menjadi orang tua yang punya pandangan hidup adalah mengabdikan kepada Tuhan.

³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memilih terma “etos” ketimbang “watak” karena menurut penulis terma “watak” (secara keliru) kerap digunakan banyak kalangan untuk menggambarkan karakter negatif. Jadi penggunaan terma “etos” dirasa lebih netral dan tepat.

untuk pembangunan sarana umum seperti jalan dan jembatan.³⁷

Di dalam kesimpulan panjang penelitian Alfisah, dinyatakan bahwa etos dagang masyarakat Banjar dilatarbelakangi oleh pandangan tentang keharusan untuk menempatkan aktivitas *baibadah* (beribadah) dan *bausaha* (berusaha/bekerja) dalam posisi yang seimbang.³⁸ Nampak bahwa motif agama ada di belakang etos dagang ini. Akan hal ini, Alfisah pun menyatakan seperti pengaruh etika protestan (calvinis) terhadap kapitalisme dalam teorinya Max Weber. Dan mengenai motif agama dalam perilaku masyarakat Banjar ini, secara khusus akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya mengenai "spirit ibadah".

Spirit atau jiwa-semangat keagamaan (religiositas) memang nampak mendominasi perilaku sosio-kultural masyarakat Banjar. Hal ini muncul ketika orientasi hidup masyarakat Banjar diketahui untuk beramal atau beribadah. Ketika etos kerja keras yang didasari oleh orientasi hidup itu untuk menghadapi tantangan, sebenarnya ketika kesejahteraan itu telah diperoleh, maka menjalani ritual agama atau menekun ibadah keagamaan adalah tujuannya. Jadi segala usaha dan kerja keras itu dilakukan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam dimensi materialisme, ketika kekayaan-materi sebagai salah satu parameter kesejahteraan dimiliki, maka seseorang akan lebih memiliki waktu luang sehingga keleluasaan untuk menjalani aktivitas keagamaannya semakin bertambah.

Kosmologi masyarakat Banjar menyatakan bahawa tatanan dunia yang dualistik itu bersifat relatif. Artinya entitas "pengada" (pengkosmos) dalam alam nyata memiliki potensi (wujud dan sifat) berbeda

di dalam alam gaib. Misalnya pohon kariwaya, panggang atau pohon rambung tertentu di dalam alam gaib barangkali adalah istana tempat tinggal "orang gaib". Sungai kecil di samping rumah itu dalam dimensi alam gaib dimungkinkan adalah sebuah jalan bagi orang gaib. Dan situs-situs kerajaan Banjar kuno seperti Gunung Candi sebagai situs reruntuhan candi Agung di Amuntai, juga gunung Pamaton di Martapura itu dipercayai sebagai keraton "masyarakat gaib".

Selain konsep ruang, dalam kajian kosmologi filsafati juga memiliki konsep waktu. Maka konsep ruang-waktu atau spasial-temporal masyarakat Banjar ini, selain ruang yang telah dibahas sebelumnya, maka akan dilengkapi dengan pengetahuan mereka tentang waktu.³⁹ Epistemologi masyarakat Banjar tentang waktu menyebut penandanya dengan kategori bulan dan hari (masih bisa dibagi-bagi lagi) yang dipengaruhi penyebutan waktu dari Arab (*Muharram, Safar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadan, Syawwal, Zul Qai'dah, Zulhijjah*) yang bersistem *kamariah* (berdasarkan bulan).

Selain predikat bulan dan hari, masyarakat Banjar juga memiliki predikat waktu di dalam kategori hari yang menunjuk pada aktivitas ritual agama yaitu waktu: *subuh, duha, juhur, asar, magrib, isya* dan *limbah isya* (setelah isya). Juga ada kategori waktu berdasar pada progresi matahari seperti: *pagi-pagi, tengah naik* (matahari sedang naik), *tengah hari* (tengah hari), *tengah turun* (matahari turun), dan *patang hari* (petang) atau *puhun kamarian*. Dan masih ada lagi predikat waktu yang berdasarkan aktivitas pekerjaan yaitu predikat musim: *bahuma* (berladang), *batanam* (menanam di sawah), *mangatam* (mengetam padi), *maiwak* (mencari ikan),

³⁷ Alfani Daud, "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar" dalam Akh. Fauzi Aseri (2009), hal.95

³⁸ Alfisyah, "Agama dan Tingkah Laku Ekonomi *Urang Banjar*" (Yogyakarta: Tesis Antropologi Pascasarjana UGM, 2005), hal. 187-188.

³⁹ Konsep waktu dalam masyarakat Banjar ini diambil dari Alfani Daud, *op. cit.* (1997), hal. 366-381.

karing (musim kering), *buah* (musim buah-buahan), dll.

Dalam masyarakat Banjar, konsep waktu didasari oleh dasar aksiologi mengenai baik dan buruk. Dan di sini kepercayaan masyarakat Banjar meyakini adanya “waktu baik” dan “waktu tak baik” atau “nahas”. Waktu baik adalah kategori waktu yang dianjurkan untuk melakukan aktivitas, dan sebaliknya, waktu nahas adalah waktu yang dilarang (tabu). Bulan Mulud dianggap waktu yang baik untuk beraktivitas seperti melaksanakan pesta pernikahan, sedangkan bulan Safar kurang atau tidak baik. Juga ada kepercayaan tanggal-tanggal baik dan buruk seperti ada tujuh tanggal nahas yaitu tanggal: tiga, lima, tiga belas, enam belas, duapuluh satu, duapuluh empat, dan duapuluh lima. Pun ada anggapan bahwa hari Rabu di akhir bulan adalah hari nahas.

Mengenai manusia dan manusia (orang) gaib atau *datu*, hasil penelitian Nor Ipansyah dkk. (2010)⁴⁰ dapat dijadikan dasar narasi, selain data dari Alfani Daud (*Islam dan Masyarakat Banjar*, 1997) yang menjelaskan hubungan keduanya. Dalam hasil penelitian Nor Ipansyah dkk. yang sudah dibukukan tentang *bagampiran* dan *jimat* dalam kepercayaan masyarakat Banjar, fenomena ini menjelaskan konsep relasional itu, misalnya dalam pengertiannya sebagai penyatuan secara ruhani (non-fisik) seseorang dengan saudara kembar gaibnya. Istilah lain yang sama maknanya dengan *bagampiran* adalah *barasuk*. Konsep relasional ini juga terjadi dalam kepercayaan masyarakat Banjar bahwa bayi yang baru lahir itu selalu disertai oleh sahabat atau saudara gaib kembarnya yaitu: *tambuniah*, *tubaniah*, *camariah* dan *uriah*.⁴¹ Selain hal itu, dalam kepercayaan masyarakat Banjar

yang masih lekat dengan budaya sungai, konsep relasional kosmik itu juga ditemukan dalam hubungan antara seseorang dengan binatang gaib (totemisme) dalam bentuk *baharaguan*, *bagaduhan*, *baingunan* (memelihara/merawat) dan *basahabat* (berteman/bersahabat) dengan buaya.⁴²

Nampaknya fenomena *bagampiran* yang ditengarai oleh Nor Ipansyah dkk. memiliki kesamaan dengan konsep reinkarnasi dari para pengikut Dalai Lama di Tibet ini, didasari oleh pandangan tentang struktur dualisme kosmos (dunia nyata dengan dunia gaib) yang saling tumpang-tindih. Akan dualisme kosmos ini, peneliti juga menangkap makna filsafati pada pandangan masyarakat Banjar tentang konsep ruang. Bahwa budaya sungai yang melekat pada mereka, rupanya berkaitan dengan konsep dualisme ruang. Yakni secara kultural, masyarakat Banjar lebih memahami konsep “hulu” dan “hilir” untuk menunjukkan arah. Bahwa konsep empat penjuror mata-angin sebagaimana dalam kosmologi Jawa atau Bali, tidak mewarnai kosmologi atau pandangan masyarakat Banjar. Jadi dapat dikatakan bahwa struktur kosmologi Banjar itu didasarkan pada realitas ontologis kosmos yang bersifat dualistik.

E. Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar

Paparan moralitas masyarakat Banjar ini dibahas dalam paradigma Etika Normatif yang bersifat preskriptif. Jadi moralitas masyarakat Banjar tidak hanya dideskripsikan secara netral, namun juga disertai dengan argumentasi-argumentasi rasional yang berimplikasi terhadap ranah praksis (tindakan). Adapaun normativitas moral dalam pembahasan ini dilandasi konsep moral yang dalam teori etika umum memiliki tiga kategori, yaitu kategori:

⁴⁰ Nor Ipansyah dkk., *Bagampiran dan Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010).

⁴¹ *Ibid.*, hal. 60. Kepercayaan saudara gaib bayi ini juga masih kerap ditemui di Banjarmasin, sebagai lingkungan peneliti tinggal.

⁴² Lihat Bambang Subiyakto, “Totemisme, Mitos *Bagaduhan Buhaya* pada Masyarakat Banjar” dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi 9, Tahun III (Banjarmasin: LK3, 2005), hal. 21-33.

kewajiban moral, larangan moral dan kategori netral (amoral).⁴³ Namun demikian, analisis dalam penelitian ini hanya menggunakan dua kategori saja, yakni kewajiban moral dan larangan moral. Mengenai kategori netral atau amoral sebagai predikat untuk menyebut norma-norma yang netral atau perbuatan yang tidak mengandung nilai moralitas, menurut peneliti, di dalam masyarakat Banjar tidak memiliki konsep ini. Karena norma-norma dalam falsafah masyarakat Banjar selalu diandaikan berdiri di atas dualitas nilai sebagai konsep ontologis dan kosmologisnya. Sebagai tambahan analisis data ajaran-ajaran moral ini, peneliti juga menggunakan sumber kepustakaan tentang ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Banjar seperti: *pantun, mamang papadah, pameo huhulutan, paribahasa, parumpamaan* dll.

F. Kewajiban Moral

Berdasarkan konsep atau bahkan etos kerja keras sebagai dasar moralitas masyarakat Banjar tersebut, maka ajaran-ajaran moral ikutannya adalah kewajiban moral yang menuntut seseorang untuk memiliki kualitas diri yang menunjang etos kerja keras tersebut. Dan dalam hal ini peneliti dapat merumuskan dua tuntutan kualitas moral yang dimaksud yaitu *pertama*, keuletan, ketekunan atau ketabahan (*courage*), kemandirian (*autonomy*). Berkaitan dengan ini, Alfani Daud menyatakan kesannya bahwa orang Banjar yang tidak bekerja itu sama saja dengan kehilangan makna hidupnya.⁴⁴ Mengenai kualitas kemandirian (*autonomy*) sebagai suatu kewajiban moral, merupakan konsekuensi dari orientasi masyarakat Banjar untuk hidup sejahtera yang juga berkaitan dengan etos dagang, maupun karakteristik individualistik-kompetitifnya. Bahwa orang Banjar sering dianggap suka merantau (*madam*) ke luar daerah, hal ini juga bisa menjelaskan bahwa aspek

kemandirian/individualistiknya cukup kuat, karena budaya merantau yang jauh dari ikatan primordialnya selalu menuntut dirinya untuk menghilangkan rasa ketergantungan pada komunitas kolektifnya.⁴⁵

Satu etiket masyarakat Banjar yang menarik dan sarat akan nilai-nilai kearifan adalah budaya *ijab-qabul* dalam hal bertransaksi jual-beli. Yakni kebiasaan melafalkan kata "tukar" (maksudnya saya membeli) untuk si pembeli dan kata "jual" (maksudnya saya menjual) bagi si penjual. Tentu saja ini menggambarkan nilai kejujuran (*honesty*) sebagai kewajiban moral. Juga bukti nyata bahwa keislaman masyarakat Banjar itu telah menjadi perilaku sosial mereka. Mengenai transaksi jual-beli masyarakat Banjar ini, menurut Humaidy,⁴⁶ ada nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi motif seseorang untuk memberikan takaran yang lebih tranasaksi. Maksudnya melebihi jumlah tarakan (uang) dari kesepakatan transaksi. Dan inilah ini kemurahan hati (*benignity*) sebagai kearifan masyarakat Banjar yang berlandaskan orientasi keislamannya.

Selanjutnya, perlu dibahas mengenai kewajiban etiket atau bersopan-santun dalam adat masyarakat Banjar. Dalam hal ini para orang tua selalu mengarahkan dan mendidik anak-anaknya untuk berperilaku hormat kepada orang yang lebih dewasa atau para *tetuha*, lebih-lebih pada orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tertentu seperti tokoh agama (*tuan guru*,

⁴³ K. Bartens, *op. cit.*, hal. 226.

⁴⁴ Alfani Daud, *op. cit.*, hal. 239.

⁴⁵ Mengenai budaya *madam* ini yang bersifat individualistik ini, Faruk HT ("Antara Penjara dan Pembebasan Budaya dan Jawaban Kultural Dua Penyair Banjar") memaknai bahwa orang Banjar adalah perantauan untuk selama-lamanya, perantauan untuk tidak hanya tidak kembali lagi ke daerah asal, melainkan tidak membangun jalinan komunikasi lagi dengan masyarakat dan kerabatnya yang tinggal di daerah asal itu. Inilah yang oleh orang Banjar dinamakan *madam*. Kata ini, tampaknya, berhubungan dengan kata *padam*: mati.

⁴⁶ Wawancara eneliti dengan Humaidy, 2 Desember 2014.

ulama, guru agama, penghulu), tokoh adat, kepala kampung (*pembekal*), dll.⁴⁷ Anak-anak dituntut untuk membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua, dengan tangan dikiri dilekatkan pada badan dan tangan kanan lurus ke bawah sejajar dengan kaki, serta mengucapkan "*umpat lalu*" (menumpang lewat) atau "permisi".⁴⁸ Untuk orang dewasa, sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua atau yang lebih terhormat kedudukan sosialnya, juga dituntut untuk membungkukkan badan, tapi cukup sedikit dan tidak perlu sedalam seperti etiket pada anak-anak. Ini pun hanya perlu dilakukan lewat di depan orang yang dihormati, dan tak perlu jika di belakangnya.

Mengenai kearifan, konsep moral masyarakat Banjar punya ungkapan tradisional dalam bentuk papadah yang sangat melekat dalam kehidupannya, yakni: "*Badiri sadang baduduk sadang*" (berdiri pantas, duduk pun sesuai). Para orang tua pada masa terdahulu menganjurkan papadah ini kepada anak-anaknya agar bisa membawa diri di daerah orang. Pembawaan yang tidak sesuai dengan adat orang seperti sikap yang berlebihan atau bahkan menonjolkan adat-tradisi sendiri harus dihindari ketika berada di daerah orang.⁴⁹ Artinya, dalam budaya *madam* atau merantau yang cukup kuat pada masyarakat Banjar, nampaknya dilengkapi dengan norma sosial adaptatif yang mengajarkan prinsip kesederhanaan (*temperance*). Dan prinsip ini tentu saja dijadikan landasan untuk membangun tatanan sosial yang harmonis. Demikian, secara umum etiket beserta norma-norma sosial yang bernilai kewajiban moral dalam masyarakat Banjar ini jelas perlu dikembangkan dalam bidang pendidikan, pun perlu penerapan konkret pada ranah praktisnya.

⁴⁷ Alfani Daud, *op. cit.* (1997), hal. 100-102.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Syukrani Maswan dkk., *op. cit.* (1984), hal. 13-14.

G. Larangan Moral

Mengenai norma-norma moral, secara preskriptik masyarakat Banjar memiliki aspek larangan dalam berperilaku. Dan dalam konteks ini, peneliti akan memulai membahasnya berdasarkan norma preskriptif yang diambil dari ungkapan tradisionalnya. Langkah ini ditempuh dengan dasar pemikiran bahwa ungkapan tradisional seperti *paribahasa* juga *pamali* Banjar merupakan manifestasi budaya yang cukup melekat dan kerap dijadikan para orang tua untuk mendidika anak-anaknya dalam berperilaku. Bahkan, ungkapan tradisional telah berfungsi sebagai media kontrol sosial berupa pengetahuan normatif bagi masyarakatnya.⁵⁰

Hasil penelitian Tim Depdikbud dalam Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah (1984) telah menemukan 60 (enampuluh) ungkapan tradisional Kalimantan Selatan (Banjar) dalam maksud sebagaimana disinggung di atas. Dari ke-60 ungkapan tersebut, hampir seluruhnya bernilai moral larangan dengan forma negatif. Namun beberapa ungkapan juga ada yang dalam forma positif atau anjuran. Berikut adalah ungkapan tradisional yang memiliki nilai moral tolong-menolong (*benevolence*) tapi dalam bentuk ungkapan negatif: "*Bagaimana warik takapit*" (layaknya kera terjepit).⁵¹ Makna peribahasa ini adalah sifat kera yang tidak tahu terima kasih, ketika ia terjepit biasanya ia teriak-teriak kesakitan, namun ketika sudah ditolong dan dilepaskan jepitannya, si kera malahan lari dengan mencibir si penolongnya.

Berkaitan dengan tema tolong-menolong ini, ada satu ungkapan tradisional yang hingga kini populer dalam masyarakat Banjar yaitu "papadah": "*Jangan bacakut papadaan*" (jangan berselisih antarsesama). Nasihat arif ini bisa bernilai sangat luas, baik larangan untuk tidak berkonflik secara fisik maupun konflik non-fisik. Dari ungkapan

⁵⁰ *Ibid.* (1984), hal. 2.

⁵¹ Syukrani Maswan dkk., *op. cit.* (1984), hal. 14.

yang memang berforma negatif ini, nilai moralnya adalah membangun keharmonisan atau hubungan baik antarsesama lebih diutamakan. Maka berselisih paham atau bahkan bertengkar antarsesama itu dilarang. Meskipun konteks *papadaan* ini punya kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua),⁵² namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal). Dari larangan moral untuk menjaga hubungan dengan menjauhi perselisihan ini sebenarnya juga mengandung ajaran moral tentang pengendalian diri (*discipline*). Bahwa seseorang dalam berperilaku harus bisa mengendalikan dirinya (perasaan dan emosinya), baik dalam ucapan atau tindakannya agar perselisihan/konflik tidak mudah terjadi.

Moralitas masyarakat Banjar yang sangat dipengaruhi oleh orientasi keislamannya—seperti telah disinggung sebelumnya—ini adalah yang kemudian memengaruhi bentuk adat atau kebudayaannya. Banyak sekali upacara tradisi yang meskipun tetap berbentuk lokal, namun nilai sinkretisme dengan ajaran (budaya) Islamnya cukup kuat. Contoh cukup baik akan hal ini adalah tradisi *baayun maulid* yang masih berlangsung di daerah Tapin. Dari dualitas nilai (adat lokal dan Islam) yang mewarnai kehidupan masyarakat Banjar ini, nampaknya ungkapan Melayu (seperti masyarakat Minangkabau Sumatera Barat): “*Adat basandi syara, syara basandi kitabullah*” (adat berlandaskan syariat [hukum Islam], dan syariat berlandaskan kitab al-Qur’an) ini adalah ungkapan yang tepat untuk menjelaskannya. Ungkapan ini oleh Sahriansyah⁵³ disebut sebagai dasar moral, yakni bagaimana perilaku yang baik itu didasarkan. Untuk hal ini, besar

kemungkinan yang mendasari dasar norma pergaulan masyarakat Banjar. Bahwa secara moral, selain yang berkerabat dan tinggal seruham, pergaulan antarjenis kelamin dianggap tercela dan tidak beradat (anak-anak laki-laki yang bergaul dengan perempuan diolok-olok dengan sebutan “banci”).⁵⁴ Nampak bahwa hal ini berhubungan dengan ajaran Islam tentang konsep *mahram* sebagai dasar atau batasan pergaulan antarjenis kelamin.⁵⁵ Jadi, semakin jelas betapa kuatnya orientasi agama (keislaman) terhadap norma sosialnya.

H. Konstruksi Teoritis Etika Banjar

Usaha menyusun suatu struktur Etika Banjar ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi suatu teori etika masyarakat Banjar berdasarkan ajaran-ajaran dan orientasi moralnya. Makanya uraian abstraksi-filsafati pada bagian ini dapat dikatakan bukanlah deskripsi realitas empiris sebagaimana keterangan-keterangan mengenai sosio-antropologis masyarakat Banjar. Artinya, pembahasan struktur etika Banjar yang didasari oleh tujuan konstruktif (membangun kembali) ini adalah uraian yang bersifat teoritis (*theoria*), bukan deskripsi praksis (*praxis*). Oleh karenanya konstruksi etika Banjar yang peneliti maksud itu memiliki beberapa unsur-bangunnya sebagaimana yang nanti peneliti susun dalam tiga konsepsi: etika religio-teleologis, etika harmoni dan etika keutamaan-kewajiban. Ketiga konsep yang dimaksud dianalisis seperti uraian berikut ini.

⁵² Lihat Samsiar Seman, *Paribahasa Urang Banjar* (Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan, 2014), hal. 40.

⁵³ Wawancara Sahriansyah dengan peneliti, 2 Desember 2014.

⁵⁴ Alfani Daud, *op. cit.* (1997), hal. 102. Lihat pula Tjilik Riwut, *op. cit.* (1993), hal. 202.

⁵⁵ *Mahram* adalah orang yang diharamkan untuk dinikahi baik karena nasab (keturunan) atau hubungan persusuan. Istilah ini lebih populer dan secara keliru disebut *muhrim* (Arab) yang sebenarnya bermakna orang yang melakukan *ihram* dalam ibadah haji.

I. Etika Religio-teleologis

Sumber aksiologis tentang spirit ibadah pada masyarakat Banjar telah diketahui adalah Islam. Meskipun secara kultural ajaran Islam dengan budaya Banjar bisa dibedakan, misalnya kepercayaan-kepercayaan terhadap *orang gaib* dan ritual adat yang dimasuki ajaran Islam, namun demikian proporsi nilai keislaman telah menjadi sumber yang utama bagi etikanya. Maka sebutan bahwa "Banjar itu pasti Islam" yang menjadi semacam *stereotype* bagi orang Banjar menjadi maklum adanya. Jadi falsafah hidup orang Banjar dipat dikatakan berkontribusi kepada etika mereka.

Ketika etika Banjar dikonsepsikan sebagai etika yang memiliki dasar nilai pada religiositas (Islam) dan dasar telos (hasil sebagai tujuan), maka istilah "religio-teleologis" yang peneliti ajukan mengandung pengertian khusus. Yakni bahwa orientasi hidup masyarakat Banjar yang memandang akhirat sebagai tujuan jauh sekaligus yang utama (keberhasilan dan kebahagiaan duniawi/material adalah tujuan dekat) itu merupakan penanda yang peneliti sebut sebagai "religio". Dan penanda teleologisnya (telos: tujuan) akan menunjuk pada dasar falsafahnya, bahwa hidup itu untuk ibadah, atau nilai tujuan (ibadah) ini menjadi keutamaan moralnya.

Aspek teleologis etika Banjar memiliki konsepsi mengenai nilai kebahagiaan sebagai tujuan hidup. Kebahagiaan ini tentu saja mengarah pada konsep bahagia dalam religiositasnya. Mengacu pada dasar moral dikotomis dari etika religiusnya Toshihiko Izutsu, maka konsep bahagia di akhirat sebagai tujuan utama atau orientasi falsafah masyarakat Banjar memiliki konsekuensi tentang dasar moralitasnya. Bahwa sikap dan tindakan yang dianggap baik akan sangat dilandasi oleh konsep baik menurut sumber normatifnya. Dalam hal ini, meskipun masyarakat Banjar memiliki kearifan dan kebijaksanaan budayanya (selain sumber nilai dari ajaran Islam) sebagaimana nampak pada budaya Banjar yang sarat akan makna filsafati, namun

demikian Islam sebagai sumber nilai dan norma moral memiliki bobot yang paling banyak.

J. Prinsip Harmoni

Prinsip harmoni yang peneliti ajukan di sini adalah prinsip filsafati etika Banjar yang mengatakan bahwa nilai keselarasan (harmoni) menjadi orientasi utama bagaimana masyarakat Banjar membuat memahami norma sosial, dengan segala ajaran-ajaran moralitasnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa konstruksi struktur etika Banjar ini mengacu pada teori Etika Jawa dari Magnis-Suseno, maka prinsip harmoni ini memang berkaitan langsung dengan konsep *etika keselarasan* pada etika Jawa. Dan pemilihan terma "harmoni" pada etika Banjar ini semata-mata pilihan subjektif peneliti untuk memudahkan analisis komparatif dengan etika Jawa yang memakai terma "keselarasan".

Norma sosial masyarakat Banjar sebagai bentuk praksis prinsip harmoni ini dapat ditunjukkan pada soal bagaimana masyarakat Banjar memandang tatanan sosial yang dianggap ideal. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Banjar akan selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan warga yang lain, tetangga dan lingkungannya. Orang yang tidak bersosialisasi dengan baik dalam lingkungannya dianggap tercela atau melanggar norma adat. Dari sini ada ungkapan untuk menyebut orang yang dianggap hidupnya kurang atau tak bersosial, yaitu *manyorangan*. Orang yang hidupnya suka *manyorangan* ini dianggap tidak baik dan tak beradat, karena yang dianggap baik bagi tatanan sosial masyarakat Banjar adalah hubungan sosial yang harmonis.

Mengenai menjaga hubungan sosial yang harmonis ini, "*Badiri sadang baduduk sadang*" adalah ungkapan tradisional atau *paribahasa* masyarakat Banjar yang cukup representatif untuk menggambarkan prinsip harmonis sebagai kewajiban moral. Sebagaimana ungkapan orang Jawa,

"*Urip sing sak madya*" (hiduplah dengan sedang-sedang saja: tidak berlebihan), orang Banjar juga memiliki ajaran moral tentang bagaimana menjaga diri agar mampu menyeimbangkan dirinya dengan lingkungan-sosialnya. Ungkapan tradisional lain yang mengindikasikan bahwa harmoni sosial itu harus dijaga adalah ungkapan yang bernilai larangan moral, yakni "*Jangan bacakut papadaan.*" Dan soal perselisihan atau pertengkaran yang kadangkala muncul di masyarakat, dalam budaya-tradisional Banjar dikenal dengan *adat badamai* sebagai perangkat normatifnya (hukum). Adat badamai ini dapat dikatakan sebagai produk hukum adat Banjar yang bersumber pada prinsip harmoni.

K. Etika Keutamaan dan Etika Kewajiban

Dua jenis konsep etika dalam tradisi pemikiran filsafat ini, yakni etika keutamaan dan etika kewajiban, akan dipakai untuk melihat karakteristik dan gambaran etika Banjar menyatakan dirinya. Etika keutamaan berpijak pada pertanyaan pentingnya, yaitu: "Saya harus menjadi pribadi atau orang yang bagaimana?" Artinya etika ini fokus pada *being* manusia yang menyoroti keutamaan (*virtue*) watak atau sifat kepribadian yang dimiliki manusia. Sedangkan etika kewajiban fokus pada aspek praksis atau perbuatan manusia, apakah sudah sesuai atau tidak dengan norma moral. Pertanyaan penting etika kewajiban dapat dinyatakan dengan kalimat: "Saya harus melakukan apa?" Dan etika kewajiban memiliki prioritas dalam melaksanakan prinsip-prinsip moralnya. Jadi, jika etika keutamaan lebih bersifat mendasar (esensial) secara nilai, maka etika kewajiban bersifat instrumental karena lebih mempersoalkan *doing* (etika keutamaan: *being*).

Mengacu pada kedua konsep etika di atas, pada masyarakat Banjar bisa dilihat persinggungan kualitas etikanya. Pada titik etika keutamaan, etika Banjar seperti

menemukan titik pertemuannya. Keutamaan dalam etika Banjar tentang "hidup yang baik" (*euzen*) bertumpu pada prinsip *kebahagiaan* yang dinyatakan dengan konsep *hidup sejahtera* (dunia-akhirat). Dalam konsep etika Yunani Kuno ini disebut *eudaimonia* (kebahagiaan). Mengenai orientasi hidup masyarakat Banjar ini telah diuraikan sebelumnya telah menjadi tenaga positif seperti pada moralitas: perjuangan hidup (kerja keras), etos dagang, individualistik-kompetitif, dan spirit ibadah. Pada dimensi ini, keutamaan etika Banjar menyatakan diri bahwa manusia yang utama adalah manusia yang bahagia.

Orientasi kualitas hidup bahagia dalam masyarakat Banjar memang harus melewati dimensi material dan spiritual, bahagia di dunia dan di akhirat. Konsep ini dapat dijelaskan pada identitas etika Banjar yang oleh peneliti sebut sebagai etika religio-teleologis. Jadi kebahagiaan sebagai *telos* atau tujuan hidup itu ada pada praksis agama (religi) Islam. Dengan kata lain, keutamaan etika Banjar untuk menuju kebahagiaan hidup harus melewati proposisi teleologisnya, bahwa "yang baik" adalah menjadi pemeluk agama Islam.

Jika etika keutamaan masyarakat banjar ini dikembalikan pada pertanyaan dasar moralnya (sebaiknya saya harus menjadi orang yang bagaimana?) maka rumusan jawabannya adalah: saya harus menjadi orang muslim atau Islam, karena kebahagiaan itu bisa tercapai dengan jalan berislam. Namun demikian, ketika pengertian "berislam" yang memiliki nilai praksis (menjalankan ajaran-ajaran Islam secara esensial sekaligus instrumental), secara sosiologis hal ini memiliki kendala. Misalnya dalam hal praktik mistik masyarakat Banjar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Atau kecenderungan praktik keagamaan yang masih berada pada tingkat formal (ritual). Akan hal ini dalam realitas sosial masyarakat Banjar, khususnya dinamika politik saat pemilihan jabatan publik berlangsung, Is-

lam sebagai nilai sering berlaku instrumental.⁵⁶

Etika kewajiban masyarakat Banjar harus dikaitkan dengan etika keutamaan sebagaimana dipaparkan di atas. Jika etika keutamaan masyarakat Banjar tidak banyak bicara tentang sisi imperatif atau perintah (keharusan) moralnya, maka etika kewajiban menjadi kerangka bagaimana masyarakat Banjar memberikan pandangan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang jangan dilakukan. Secara konseptual, etika kewajiban masyarakat Banjar ini bisa dibahas dengan menggunakan kerangka teori Immanuel Kant tentang *imperatif kategoris*. Berkaitan dengan nilai Islam yang sangat menginspirasi falsafah dan konsep etika masyarakat Banjar, tentunya nilai universalitas keutamaan etika Banjar bisa ditemukan pada kebudayaan lain.

L. Penutup

Kajian filsafat ini telah sedemikian rupa mengabstraksikan data-data sosio-antropologis masyarakat Banjar yang mengandung falsafah dan nilai etikanya. Falsafah masyarakat Banjar yang mendasari ajaran-ajaran moral dapat dilihat secara orientatif. Falsafah ini telah dirumuskan ke dalam lima orientasi yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Lima orientasi hidup tersebut adalah: hidup sejahtera, perjuangan hidup, etos dagang, individualistik-kompetitif, dan terakhir adalah spirit ibadah. Dari falsafah yang bernilai orientatif tersebut, secara etika normatif (preskriptif), di dalamnya menyimpan ajaran-ajaran moral yang peneliti kategorikan ke dalam dua jenis moral.

Pertama kewajiban moral, dan yang kedua larangan moral. Kewajiban moral dalam masyarakat Banjar adalah anjuran yang moral bernilai tuntutan dan keharusan. Ada dua tuntutan moral yang dilandasi oleh falsafah etos dagang, yaitu dimaksud

keuletan, tuntutan nilai ketekunan atau ketabahan (courage) dan kemandirian (autonomy). Dari etos dagang masyarakat Banjar ini terdapat prinsip serta etiket ijab-qabul dalam hal transaksi ekonomi yang mengajarkan moralitas kejujuran (honesty) dan kemurahan hati (benignity). Mengenai budaya madam atau merantau yang cukup kuat pada masyarakat Banjar, di dalamnya mengandung norma sosial adaptatif yang mengajarkan prinsip moralitas kesederhanaan (temperance). Dan, satu hal moralitas masyarakat Banjar yang bernilai kearifan (wisdom) adalah prinsip adat yang mengajarkan anak-anak untuk selalu menghormati orang-orang tua (tokoh agama, guru, tetua). Dan kedua, ajaran-ajaran moralitas yang secara forma kategoris bersifat larangan (negativa). Pada kategori ini, pada umumnya ajaran moral tentang yang baik (goodness) mendominasi isi ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Banjar.

Berdasarkan tinjauan filsafati mengenai pandangan hidup (falsafah) yang memiliki ajaran-ajaran moral, serta melihat dasar kosmologi masyarakat Banjar, maka konsep etika yang dapat diajukan adalah etika religio-teleologis. Konsep etika ini menyatakan bahwa nilai kebahagiaan (eudaimonia) sebagai tujuan hidup adalah bahagia dunia-akhirat. Jadi telos atau tujuan etisnya adalah kebahagiaan secara religius (orientasi agama). Maka kebahagiaan dunia kurang berbobot dibandingkan dengan kebahagiaan akhirat. Selain etika religio-teleologis dan religio-eudemonistik, etika Banjar juga menyatakan diri sebagai etika harmoni, juga etika keutamaan dan etika kewajiban. Dan untuk mengakhiri kajian ini, patut untuk menyertakan kalimat refleksif dari Arthum Artha (1974) yang menyatakan bahwa: "Filsafat Banjar seperti rahasia rumah, tapi pintu dan jendela senantiasa terbuka."⁵⁷

⁵⁶ Pandangan ini juga diutarakan oleh Irfan Noor dalam wawancara dengan peneliti pada 11 Desember 2014.

⁵⁷ Arthum Artha, *Beberapa Masalah Kebudayaan Banjar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1974), hal. 104. Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia, 1984).

Referensi

- Alfisyah. 2005. *Agama dan Tingkah Laku Ekonomi Urang Banjar: Studi atas Pedagang Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan*. Tesis Prodi Antropologi Pascasarjana UGM Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ali-Fauzi, Ihsan & Bagir, Zainal Abidin (Editor). 2011. *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Mizan: Bandung.
- Anis, MZ. Arifin. 2005. "Transformasi dan Rekayasa Budaya di Banua Banjar dalam Perspektif Sejarah" dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi 10, Tahun III. LK3: Banjarmasin.
- Artha, Arthum. 1974. *Beberapa Masalah Kebudayaan Banjar*. PT. Bina Ilmu: Surabaya.
- Aristotle. 2000. *Nicomachean Ethics*. Traslated & Edited by Roger Crisp. Cambridge University Press: Cambridge.
- Aseri, Akh. Fauzi dkk. 2009. *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya*. Antasari Press: Banjarmasin.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Kanisius: Yogyakarta.
- _____. dan Zubair, Achmad Charris. 2011. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cetakan Kelimabelas. Kanisius: Yogyakarta.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Gramedia: Jakarta.
- Cahn, Steven M. & Markie, Peter (Ed.). 2006. *Ethics: History, Theory and Contemporary Issues*. Oxford University Press: United State of America.
- Daruni Asdi, Endang. 1997. *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*. Lukman Offset: Yogyakarta.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2004. "Islam dan Asal-Usul Masyarakat Banjar" dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi 6, Tahun II. LK3: Banjarmasin.
- Echols, John M. dan Shadiliy, Hassan. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Farida, Siti dkk. 2008. *Ilmu Pekasih: Perilaku Mistis Perempuan Banjar dalam Mengatasi Problema Rumah Tangga*. Antasari Press: Banjarmasin.
- Faruk. 2000. *Women Womeni Lupus: Kumpulan Esai*. Indonesia Tera: Magelang.
- _____. 2005. "Antara Penjara dan Pembebasan Budaya dan Jawaban Kultural Dua Penyair Banjar," dalam Hajriansyah & Nahdiansyah. 2007. *Jejak-Jejak Angin*. Olongia: Yogyakarta.
- Frankena, William K. 1973. *Ethics*. University of Michigan: The United State America.
- Hasan, Ahmadi. 2007. *Adat Badamai: Interaksi Hukum Islam dengan Hukum Adat pada Masyarakat Banjar*. Antasari Press: Banjarmasin.
- Harun, M. Yahya. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera: Yogyakarta.
- Hartoko, Dick. 1995. *Kamus Populer Filsafat*. Cetakan kedua. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Held, Virginia. 1989. *Etika Moral*. Terjemahan Y. Ardy Handoko. Erlangga: Surabaya.
- Ida, Laode, 2010. *Negara Mafia*. Galang Press: Yogyakarta.
- Ipanyah, Nor dkk. 2010. *Bagampiran & Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar*. Antasari Press: Banjarmasin.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terjemahan Agus Fahri Husein dkk. dari *Ethico-*

- Religious Concept in the Qur'an*. Cetakan Kedua. PT. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Jamalie, Zulfa & Dalle, Juhriyansyah. "Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar" dalam Sogito, Toto dkk. (Editor). 2012. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional dalam rangka *Dies Natalis* Jurusan Ilmu Komunikasi FisipUnsoed ke-14. Universitas Jendral Soedirman: Purwokerto.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Liberty: Yogyakarta.
- Kementrian Penerangan. 1953. *Republik Indonesia Propinsi Kalimantan (VII Tahun Kalimantan)*. Djawatan Propinsi Kalimantan.
- Lamry, Mohamed Salleh. 2007. "Orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan: Asal Usul dan Perhubungan Mereka". Makalah pada Konferensi Antar-universiti Se Borneo-Kalimantan Ke-3 di Banjarmasin, 15–17 Juni 2007. Tidak diterbitkan.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books: New York.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT. Gramedia: Jakarta.
- _____. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius: Yogyakarta.
- _____. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Kanisius: Yogyakarta.
- _____. 2013. "Etika Jawa", makalah pada Kuliah Umum *Filsafat Etika dari Yunani Klasik hingga Jawa* di Teater Salihara pada 23 Februari, Jakarta
- Mahin, Marko. 2004. "Urang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan" dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi 6, Tahun II, 2004. LK3: Banjarmasin.
- Makkie, Ahmad & Seman, Syamsiar. 2006. *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar*. Himpunan Kerukunan Keluarga Besar MURAKATA Kalimantan Selatan: Banjarmasin.
- Makmurtomo, Agus & B. Soekarno. 1989. *Ethika (Filsafat Moral)*. Wira Sari: Jakarta.
- Maswan, Sukrani dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Departemen Pendidikan & Kebudayaan): Jakarta.
- Mudhofir, Ali. 1992. *Kamus Istilah Filsafat*. Liberti: Yogyakarta.
- Muhaimin. 2011. *Perbandingan Praktik Etika Bisnis Etnik Cina & Pebisnis Lokal*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- _____. 2010. "Peran Tokoh dalam Perkembangan Budaya Banjar", makalah dalam Kongres Budaya Banjar II pada 4-7 April.
- _____. 2010. "Selayang Pandang Ulama Banjar dari Masa ke Masa", makalah Diskusi Bulanan HMJ Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin pada 4 Desember.
- _____. dkk. 2011. *Badingsanak Banjar-Dayak: Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. CRCS (Program Pascasarjana UGM): Yogyakarta.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2009. "Pengaruh Islam dan Jawa dalam Hikayat Banjar" Daring: staff.undip.ac.id. Publikasi: 21/10/2009. Diakses: 17/10/2014.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan*

- Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas: Jakarta.
- Poedjawiyatna. 1990. *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Cetakan Ketujuh. Rineka Cipta: Jakarta.
- Puspoprojo. 1987. *Interpretasi*. CV. Remadja Karya: Bandung.
- _____. 1988. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. CV. Remadja Karya: Bandung.
- _____. 2004. *Hermeneutika*. Pustaka Setia: Bandung.
- Ras, Johannes Jacobus. 1990. *Hikayat Banjar*. Terjemahan Siti Hawa Salleh. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia: Kuala Lumpur.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. PT. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Saleh, M. Idwar. 1984. *Wayang Banjar dan Gamelannya*. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- Salim HS., Hairus. 2009. "Djohan Effendi: Kosmopolitanisme Se-Urang Banjar." Kata Pengantar buku *Biografi Djohan Effendy: Sang Pelintas Batas* yang ditulis Ahmad Gaus AF. ICRC & Kompas: Jakarta.
- Sani, Abdul dkk. 2012. *Sosiologi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar (Analisis Prilaku Kontemporer Orang Banjar di Kalsel)*. Laporan penelitian. Kapuslit IAIN Antasari Banjarmasin.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati", dalam *Jurnal Filsafat* Jilid 37 Volume 2, Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta.
- Seman, Syamsiar. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Kepel Press: Yogyakarta.
- _____. 2011. *Lamut, Madihin dan Pantun: Kesenian Tradisional Banjar*. Cetakan Keenam. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan: Banjarmasin.
- _____. 2012. *Permainan Tradisional Orang Banjar*. Cetakan Keenam. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan: Banjarmasin.
- _____. 2014. *Paribahasa Urang Banjar*. Cetakan Keenam. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan: Banjarmasin.
- Subiyakto, Bambang . 2005. "Totemisme, Mitos *Bagaduhan Buhaya* pada Masyarakat Banjar" dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi 9, Tahun III. LK3: Banjarmasin.
- _____. 2011. "Aspek Budaya Material dan Non Material Masyarakat Banjar" dalam Hedy Shri Ahimsa-Putra (Editor) *Arkeologi dan Sumberdaya Budaya di Kalimantan, Masalah dan Apresiasi*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Kalimantan: Banjarbaru.
- Sudarminta, J. & Tjahjadi, S.P. Lili (Editor). 2008. *Dunia Manusia dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiharto, I. Bambang. 2000. *Wajah Baru Etika & Agama*, Kanisius: Yogyakarta.
- Supelli, Karlina. "Kosmologi: Mengenali Alam Semesta." Bahan ceramah ilmiah di LIPI untuk Siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Daring: arusbawah20.wordpress.com. Publikasi: 24/7/2010. Diakses: 15/11/2014.
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. 2004. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Kanisius: Yogyakarta.